

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan salah satu institusi pendidikan formal yang berfungsi meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia melalui pendidikan. Kondisi persaingan yang kompetitif memberikan dorongan besar pada SMP untuk senantiasa meningkatkan kualitas output yang dihasilkan. Salah satu keberhasilan yang dapat digunakan sebagai penentu keberhasilan SMP adalah banyaknya siswa berprestasi dan mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri. Keberhasilan tersebut sangat dipengaruhi oleh kinerja individu yang ada didalamnya. Guru merupakan salah satu sumber daya yang memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian kualitas suatu sekolah.

Sumber daya manusia yang unggul merupakan persyaratan utama bagi terwujudnya bangsa dan negara yang maju dimana pendidikan merupakan modal dasar untuk menciptakan SDM yang unggul. Khususnya pada lembaga pendidikan sekolah. Demi pencapaian visi dan misi memerlukan tenaga profesional, tata kerja organisasi dan sumber-sumber yang mendukung baik finansial maupun non finansial.

Khususnya guru sebagai tenaga pendidik di sekolah. Kemampuan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di sekolah dan bertanggung jawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik disebut dengan kinerja guru.

Sebagaimana disampaikan Glasman, kinerja yang baik terlihat dari hasil yang diperoleh dalam penilaian prestasi peserta didik, artinya semakin baik kinerja guru maka prestasi peserta didik akan semakin baik pula (Supardi, 2016).

Dibalik itu, guru memiliki banyak peran yang harus dilaksanakan (Hadiyanto, 2016; Jawab Dra Kristinawati Susatio et al., 2009; Ulfah, Irtawaty,., Abrar, & Sorongan, 2017) dan guru dituntut memiliki kinerja yang baik. Kinerja guru ditunjukkan oleh Lembaga Administrasi Negara (LAN), kinerja merupakan gambaran tentang tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan sasaran (Supardi,2014). Maka, melalui kinerja guru dapat dilihat sejauh mana ketercapaian tujuan dari pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini menunjukkan pentingnya kinerja guru sebagai tolak ukur dalam pencapaian sasaran dalam pembelajaran. Untuk itu sangatlah penting meningkatkan kinerja guru sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan (Ideswal et al., 2020).

Kinerja guru adalah suatu perilaku yang dihasilkan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar ketika mengajar didepan kelas (Nasrun,2016). Kinerja guru akan terlihat pada situasi dan kondisi sehari-hari dalam mengajar dikelas. Kondisi tersebut tercermin pada aspek kegiatan dalam menjalankan tugas dan cara atau kualitas dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru. Indikator kinerja guru menurut Warren dan Hale (2016) adalah kualitas kerja, kuantitas kerja, dan bermanfaat waktu (Prasetyono & Ramdayana, 2020).

Fenomena yang menyangkut variabel kinerja guru diantaranya masih ada guru yang kurang mempersiapkan kebutuhan mengajar dan rencana pembelajaran untuk setiap pertemuan, masih ada guru yang tidak langsung masuk ke kelas saat bel setelah istirahat berbunyi, masih ada guru yang meninggalkan kelas saat jam pembelajaran berlangsung, masih ada guru yang mendominasi kelas dalam proses pembelajaran, masih ada guru yang belum menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, masih ada guru yang belum paham cara mengolah nilai peserta didik menggunakan kurikulum baru. Rendahnya prestasi siswa dalam belajar dapat disebabkan oleh kinerja guru yang kurang baik dalam mendidik siswa dalam proses belajar mengajar. Kinerja guru yang terlihat dari hasil yang diperoleh dalam penilaian peserta didik, artinya semakin baik kinerja guru maka prestasi peserta didik akan semakin baik pula.

Fenomena yang terjadi pada kinerja guru mengindikasikan karakter yang dikemukakan oleh Goleman tersebut. Kriteria penerimaan guru tidak hanya mempertimbangkan kualifikasi keguruan dan penguasaan didaktik metodik yang dibuktikan melalui ijazah, nilai IPK maupun lamanya pengalaman mengajar, namun juga dari hasil interview dilihat secara langsung kematangan emosi para calon guru tersebut sehingga ketika dinyatakan lolos seleksi, maka diharapkan guru-guru tersebut dapat menjalin komunikasi, memiliki sikap empati yang baik dan dapat menjadi teladan bagi lingkungan pendidikan sekolah.

Fenomena-fenomena yang sering terjadi saat sekarang ini yaitu tentang rendahnya kinerja guru disebabkan oleh lemahnya kecerdasan emosi guru dalam menghadapi perubahan sistem pembelajaran. Dan peningkatan kinerja guru yang

belum optimal karena kurangnya kesadaran tentang kecerdasan emosi yang dimiliki guru sehingga proses pembelajaran tidak berjalan sebagaimana mestinya. Jadi kesimpulannya yaitu terhadap fenomena yang mengenai kecerdasan emosi yaitu kecerdasan emosi guru masih kurang baik dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan dan menghadapi siswanya, sehingga membuat penilaian kinerja guru tersebut menurun. Berikut ini adalah data Paparan kinerja guru tahap perencanaan siklus 1 yang dicapai oleh sekolah SMP N 35 Padang :

Tabel 1.1
Paparan Data Kinerja Guru
Tahap Perencanaan Siklus I

No	Kinerja Guru (Perencanaan)	Skor				Skor Yang Didapat	Target
		3	2	1	0		
1	Membuat RPP		√			2	100% Pencapaian Indikator Penilaian
2	Membuat LKS		√			2	
3	Membuat Media Pembelajaran		√			2	
4	Membuat alat evaluasi pembelajaran		√			2	
Jumlah Skor Seluruhnya						8	
Tafsiran (B/C/K)						Cukup	
Persentase (%)						66%	

(sumber : Data kepegawaian SMP N 35 Padang)

Berdasarkan hasil data paparan kinerja guru pada SMP N 35 Padang terdapat hasil yang kurang maksimum. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada indikator membuat RPP mendapatkan skor 2, pada indikator Membuat LKS mendapat skor 2, pada indikator membuat media pembelajaran juga mendapatkan skor 2 dan pada indikator membuat alat evaluasi pembelajaran juga memiliki skor 2, artinya total skor yang didapat yaitu 66% belum maksimal dan masih jauh dari target 100%. Ketika pencapaian target tidak tercapai dengan baik berarti terdapat

masalah yang menyebabkan penurunan kinerja guru yang dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan organisasi dan penurunan kinerja sekolah.

Konsep kecerdasan emosi merupakan fenomena yang masih terbilang baru dalam dunia psikologi industri dan organisasi, akan tetapi penggunaannya dalam dunia kerja saat ini sangat dibutuhkan. Kecerdasan emosi memungkinkan seseorang untuk mengelola emosinya dengan baik, sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang pada akhirnya akan membawa orang tersebut mampu bekerja sama dengan lancar menuju sasaran dan tujuan organisasi.

Fenomena yang menyangkut variabel kompetensi sosial juga merupakan sebagai komunikasi diantaranya yaitu masih kurangnya kemampuan guru sebagai bagian masyarakat yang memiliki kompetensi sosial untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif. Dan masih kurangnya kompetensi sosial guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan murid, orang tua murid, dan beseta masyarakat yang ada disekitar lingkungan sekolah.

Fenomena tentang rendahnya kinerja guru disebabkan oleh lemahnya komunikasi guru. Kurangnya keharmonisan dan keterbukaan dalam proses komunikasi antar kepala sekolah dan sesama guru. Hubungan komunikasi sesama guru masih kurang baik cukup sulit untuk mencapai visi dan misi yang diterapkan sekolah untuk meningkatkan kinerja guru.

Sehubungan dengan fenomena yang terjadi di lapangan yang terkait tentang kinerja guru di SMP Negeri 35 Padang, kepala sekolah harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru. Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah kecerdasan emosi.

Casmini (Wulandari et al., 2017) menyebutkan kecerdasan emosi adalah suatu kecakapan dalam mengelola emosi secara efektif untuk mencapai tujuan, membina ikatan yang produktif dan menggapai kesuksesan. Menurut Goleman (Riyadi, 2015) kecerdasan emosi merupakan salah satu keahlian seorang individu dalam mengetahui perasaannya sendiri, mempunyai kesanggupan untuk memberikan motivasi pada dirinya sendiri dan mampu membina hubungan yang baik dengan sesamanya (Aliza & Oktafiani, 2021).

Menurut Mayer dan Salovey (1993; Salovey & Mayer, 1990) kecerdasan emosional mengarah pada kemampuan untuk memonitor perasaan dan emosi dirinya dan orang lain, untuk mendiskriminasi dan menggunakan informasi untuk mengarahkan pemikiran dan perbuatan.

Mayer dan Salovey (1997) merevisi defenisi kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi merupakan kecerdasan yang melibatkan kemampuan untuk memahami secara akurat, menilai, dan mengekspresikan emosi, kemampuan untuk mengakses dan menghasilkan perasaan ketika mereka memfasilitasi pemikiran, kemampuan untuk memahami emosi dan pengetahuan emosional, serta kemampuan untuk mengatur emosi reflektif dengan cara yang mendorong pertumbuhan emosional dan intelektual.

Kecerdasan emosi merupakan perbedaan individual dalam kemampuan yang mana dapat mengidentifikasi perasaan pribadinya dan orang lain, meregulasi perasaan tersebut dan menggunakan informasi untuk memotivasi perilaku adaptif (Salovey, Stroud, Woolery, & Epel, 2002).

Untuk mencapai keberhasilan atau meningkatkan akreditasi sekolah, diperlukan landasan yang kuat berupa kompetensi sosial ke sesama guru dan murid-muridnya. Dengan begitu kompetensi sosial menjadi sangat berguna untuk membantu guru-guru untuk meningkatkan kinerja atau prestasi dari para guru-guru dan para staff sekolah.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru atau dosen sebagai bagian masyarakat yang memiliki kompetensi untuk berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dan isyarat dengan menggunakan informasi dan teknologi. Sedangkan menurut Surya (dalam Fathorrahman, 2017) mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain dan kemampuan dosen dalam melakukan komunikasi dan interaksi secara efektif dan efisien dengan mahasiswa, sesama dosen, pimpinan, dan masyarakat.

Kompetensi sosial termasuk juga kemampuan berkomunikasi dan berperan serta dalam kegiatan kemasyarakatan di lingkungan sekitarnya. Kompetensi sosial merupakan kemampuan seorang guru untuk memahami bahwa dirinya adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat serta punya kemampuan untuk mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Kompetensi sosial juga merupakan kemampuan sangat di perlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain dan masyarakat (Novita & Yulianti, 2020).

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan

sekolah (Wibowo dan Hamrin, 2012 : 124). Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua /wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (dalam Mulyasa, 2007 : 173). Salah satu aspek pribadi yang merupakan kompetensi sosial adalah komunikasi.

Menurut Fieske dalam Poppy Ruliana (2012:1) komunikasi adalah salah satu aktivitas manusia dan suatu topik yang amat sering diperbincangkan sehingga kata komunikasi memiliki variasi definisi dan rujukan yang tidak terhingga. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya (Sutrisno & Mulyadi, 2020).

Nawawi (Maisah 2013 : 140), menyatakan komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan informasi yang menjadi salah satu sumber daya untuk menjaga, memelihara, memajukan dan mengembangkan organisasi secara dinamis sesuai dengan tujuannya.

Menurut Jensen, T (Fajar, 2009 : 31) mengemukakan komunikasi merupakan suatu proses dimana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran. Kemudian Rogers (Fajar, 2009) mengemukakan komunikasi adalah proses dimana suatu ide diadopsi dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Menurut Thoha (2012 : 167) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian berita atau informasi dari seseorang ke orang lain. Suatu komunikasi yang tepat tidak bakal terjadi, kalau tidak penyampai berita tadi

menyampaikan secara patut dan penerima berita menerimanya tidak dalam bentuk distorsi (Taromi et al., 2019).

Dalam dunia nyata keberhasilan seorang guru untuk mendidik para siswa nya harus di mulai dengan komunikasi yang baik, supaya para siswa dapat memahami ilmu yang di berikan oleh gurunya dengan baik. Komunikasi yang terjalin didalam sekolah tidak hanya antara para guru dan murid, namun kesuksesan komunikasi didalam sekolah juga dimulai dari hubungan yang baik antara kepala sekolah terhadap para guru, maupun komunikasi yang terjalin sesama guru. Menurut Keith Davis dalam Anwar Prabu Mangkunegara 2013:145) mengatakan, komunikasi adalah pemindahan informasi dan pemahaman dari seseorang kepada orang lain. Sayangnya komunikasi yang terjalin diantara sesama guru masih kurang baik, sehingga cukup sulit untuk mencapai visi dan misi yang dimiliki sekolah.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Kompetensi Sosial Terhadap Kinerja Guru Dan Komunikasi Sebagai Variabel Intervening Pada SMP Negeri 35 Padang”**.

1.2 Identifikasi Masalah

berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kecerdasan emosi dan kompetensi sosial terhadap kinerja guru pada SMP Negeri 35 Padang belum berkontribusi secara maksimal.

2. Kinerja guru masih cenderung rendah.
3. Kecerdasan emosi guru masih kurang baik dalam menghadapi masalah dalam pekerjaannya dan menghadapi siswanya.
4. Guru SMP Negeri 35 Padang belum memenuhi kriteria kompetensi sosial.
5. Kurangnya keharmonisan dan keterbukaan dalam proses komunikasi antara kepala sekolah dan guru.
6. Masih kurangnya kompetensi sosial guru dalam memelihara hubungan kerja sama dengan orang lain.
7. Hubungan komunikasi sesama guru masih kurang baik cukup sulit untuk mencapai visi dan misi yang diterapkan.
8. Kompetensi sosial guru belum berdampak pada aktivitas belajar siswa.
9. Belum stabilnya emosi yang dimiliki guru dalam menghadapi perubahan sistem pembelajaran.
10. Peningkatan kinerja guru yang belum optimal karena kurangnya kesadaran tentang kecerdasan emosi yang dimiliki guru sehingga proses pembelajaran tidak berjalan sebagaimana mestinya.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh kecerdasan emosi dan kompetensi sosial terhadap kinerja guru dan komunikasi sebagai variabel intervening pada SMP Negeri 35 Padang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosi terhadap kinerja guru pada SMP Negeri 35 Padang ?
2. Bagaimana pengaruh kompetensi sosial terhadap kinerja guru pada SMP Negeri 35 Padang ?
3. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosi terhadap komunikasi pada SMP Negeri 35 Padang ?
4. Bagaimana pengaruh kompetensi sosial terhadap komunikasi pada SMP Negeri 35 Padang ?
5. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosi terhadap kinerja guru melalui komunikasi pada SMP Negeri 35 Padang ?
6. Bagaimana pengaruh kompetensi sosial terhadap kinerja guru melalui komunikasi pada SMP Negeri 35 Padang ?
7. Bagaimana pengaruh komunikasi terhadap kinerja guru pada SMP Negeri 35 Padang ?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan tentunya memiliki tujuan-tujuan tertentu adapun yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap kinerja guru pada SMP Negeri 35 Padang ?
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi sosial terhadap kinerja guru pada SMP Negeri 35 Padang ?
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap komunikasi pada SMP Negeri 35 Padang ?
4. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi sosial terhadap komunikasi pada SMP Negeri 35 Padang ?
5. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap kinerja guru melalui komunikasi pada SMP Negeri 35 Padang ?
6. Untuk mengetahui kompetensi sosial terhadap kinerja guru melalui komunikasi pada SMP Negeri 35 Padang ?
7. Untuk mengetahui pengaruh komunikasi terhadap kinerja guru pada SMP Negeri 35 Padang ?

1.5.2 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan hasil yang baik serta jawaban maupun solusi yang dapat menyelesaikan permasalahan yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini. Manfaat lain yang juga peneliti harapkan, yaitu penelitian ini dapat memberikan manfaat pada pihak SMP Negeri 35 Padang pada

umumnya dan mahasiswa pada khususnya agar penelitian ini mampu membantu organisasi dalam pengambilan keputusan dan penerapan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat meningkatkan kemampuan dan ilmu pengetahuan penulis dalam penelitian maupun dalam kepenulisannya. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam tema yang sama atau tema yang berbeda tetapi masih mengarah pada penelitian. Manfaat yang lain penelitian ini dapat menjadi referensi khalayak umum dalam mencari informasi atau ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian ini. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah SMP Negeri 35 Padang dalam mengambil keputusan tentang langkah dan kebijaksanaan yang dapat dilakukan dimasa yang akan datang dalam upaya meningkatkan kinerja karyawan.